

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari suatu kebudayaan, dimana kebudayaan tersebut dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan muncul merupakan hasil perilaku masyarakat yang sering kali dilakukan. Dari sebuah kebudayaan memberikan cerminan sendiri tentang identitas suatu bangsa.¹Budaya dapat dianggap sebagai identitas suatu bangsa. Ciri khas di dalam suatu budaya menjadi keunikan tersendiri untuk suatu bangsa tersebut. Terutama Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan budayanya. Di seluruh penjuru Indonesia terdapat berbagai macam dan bentuk budaya yang beragam .²Mengutip arti kebudayaan menurut Koentjaraningrat “kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, serta dari kebudayaan dapat tampak suatu watak (ethos). seperti yang tampak misalnya, gaya tingkah laku, atau benda-benda hasil karya masyarakat”³

Setiap etnis, memiliki budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri meskipun tidak jarang ditemukan kemiripan antara suatu budaya dengan kebudayaan yang lain dikarenakan adanya percampuran

¹ SidiGzalba, Madya, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988, hlm. 45

²*Ibid*, hlm. 44

³Koentjaraningrat, *Manusiadan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Jambatan, 1990, hlm. 12

budaya tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Hal ini juga termasuk di dalamnya masyarakat muslim yang mendiami Jalan Talanggading yang masih menjaga tradisi secara turun-temurun. Suatu tradisi merupakan warisan dari nenek moyang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi atau tradisionil adalah sesuatu yang sifatnya turun-temurun, bisa juga diartikan sebagai pandangan hidup, kepercayaan, upacara menurut adat ⁴

Di Talanggading sebagian besar masyarakatnya muslim dan keturunan orang Jawa. Sehingga tradisi Jawa yang mereka punya dibawa ke Talanggading dan masih dilakukan hingga sekarang kemudian menjadi tradisi di Talanggading. Di Talanggading terlihat adanya dua tipe penerimaan terhadap Islam, kelompok yang relatif murni menerima ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Yang pertama terlihat taat melaksanakan ritual agama dan yang kedua terlihat kurang taat melaksanakannya (bukan *santri*). ⁵

Orang Jawa sendiri membedakan masyarakat pada dua golongan sosial ; *Pertama* “*wong cilik*”, terdiri dari sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Kelompok *wong cilik* sering disebut juga *abangan*. *Kedua* “*priyayi*”, terdiri dari kaum pegawai dan kaum intelektual. Golongan *priyayi* juga sering dikelompokkan kedalam golongan *santri*. Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa*, *santri* juga dimasukkan kedalam kelompok pedagang,

⁴ W. J. S. Poerwada minta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1999, hlm. 1042

⁵ Mukhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta, 1988. hlm. 4

meskipun mengelompokkan istilah *santri* kedalam kelompok murid pesantren atau yang semacamnya, ketaatannya diatas ketaatan masyarakat *abangan*. Dengan begitu, *abangan* lebih rendah dari *santri* dan *santri* lebih rendah dari *priyayi*.⁶

Menurut Geertz tradisi agama *abangan* yang dominan dalam masyarakat petani yang terdiri dari ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan dan komplek dan rumit terhadap roh-roh dan teori-teori serta praktik-praktik pengobatan tenung dan sihir. *Slametan* bertujuan menenangkan roh-roh dan memperoleh keselamatan yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati terhadap orang lain serta keseimbangan emosional.⁷

Di lain pihak, kelompok *santri* identik dengan Islam yang murni. Mereka berpengaruh khusus di kalangan pedagang Jawa serta petani-petani Jawa yang relatif kaya. Ciri tradisi beragama kaum *santri* adalah pelaksanaan ajaran dan perintah-perintah dasar agama Islam secara hati-hati dan teratur⁸. Selanjutnya, *priyayi* adalah keturunan kaum *ningrat* dan pegawai sipil. Tradisi keberagamaan mereka dicirikan oleh kehadiran unsur-unsur Hindu, dan Budha yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia, etika, serta tindakan sosial pegawai kerah putih yang berpendidikan barat sekalipun. Meskipun jumlahnya lebih kecil, kelompok *priyayi* ini memanfaatkan kepemimpinan ideologis dan kultural mereka terhadap seluruh

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 12

⁷ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta, Alvabet, 2011, hm. 2

⁸ *Ibid*, hlm. 8

masyarakat.⁹ Nilai utama dari *etos priyayi* menurut Geertz adalah *nrimo* yang artinya menerima takdir dengan jiwa besar.¹⁰ Jadi, ketika konsep *santri*, *abangan* diterapkan pada masyarakat muslim Jawa, maka akan menghadapi resiko mengabaikan masyarakat Jawa lain yang dikhawatirkan akan melahirkan gambaran kehidupan keberagaman masyarakat Jawa yang kurang memadai.

Sebagian besar dari masyarakat Talanggading memang Islam, namun dalam prakteknya pola-pola keagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni mitos dan Hindhu-Budha. Seperti tradisi penguburan tembuni yang diyakini oleh masyarakat muslim Talanggading yang sebagian besar adalah keturunan orang Jawa yang meyakini bahwa akan datang akibat yang buruk (musibah) jika tradisi ini tidak dilakukan.

Sebuah tradisi tersebut adalah tradisi penguburan ari-ari bayi yang dikenal dengan sebutan tembuni. Perlakuan terhadap ari-ari atau tali pusar bayi bukanlah sesuatu hal yang asing. Berbagai lapisan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri terhadap ari-ari. Masyarakat terutama di belahan bumi Barat seperti wilayah Eropa memandang tali pusar atau yang disebut dalam bidang medis sebagai plasenta tak ubahnya adalah sampah.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm. 9

¹⁰ *Ibid*, hlm. 7

¹¹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Palapa, 2014, hlm. 18

Ketika bayi baru saja terlahir maka tali pusar akan dipotong kemudian dibuang begitu saja bersama dengan sampah medis lainnya. Karena masyarakat ini beranggapan bahwa tali pusar hanyalah berguna ketika bayi masih berada dalam kandungan ibunya selama 9 bulan, yaitu sebagai alat respiratorik (pengaturan nafas ke paru-paru bayi), untuk makan dan pengeluaran. Setelah bayi lahir maka tali pusar tak ada manfaatnya lagi. Hanyalah bagian dari organ bayi yang fungsinya sudah selesai bersamaan dengan bayi keluar dari rahim ibunya. Maka dari itu masyarakat di sana menganggap tidak perlu ada perlakuan khusus apapun untuk tali pusar bayi setelah lahir, termasuk perlakuan medis, atau bahkan perlakuan lainnya di luar medis.¹²

Anggapan dan perlakuan ini sangat berbeda dengan perlakuan masyarakat di beberapa suku bangsa di Indonesia. Masyarakat ini tidak menganggap tali pusar sebagai barang sampah, yang fungsinya kemudian tidak ada lagi bersamaan dengan kelahiran bayi ke dunia. Ada anggapan bahwa tali pusar adalah saudara kembar bayi, penjaga bayi, dan lain sebagainya. Hal ini yang kemudian memunculkan kebiasaan pada masyarakat yang diwujudkan dalam sebuah perlakuan khusus untuk tali pusar yang terbawa oleh bayinya ketika lahir. Perlakuan yang diberikan oleh masyarakat dari beberapa suku bangsa pun bermacam-macam, setiap masyarakat memiliki cara khas tersendiri dalam memperlakukan ari-ari.¹³

¹² *Ibid*, hlm. 19

¹³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 25

Masyarakat Bali memperlakukan ari-ari melalui upacara yang disebut dengan upacara Garbha Homa. Konsep di dalam agama Hindu menyatakan bahwa tali pusar harus dirawat dengan baik, karena keberadaan tali pusar menyimbolkan bahwa bayi telah terikat dengan sebuah janji dengan Bhatara Siwa. Masyarakat Batak juga memiliki perlakuan khusus dengan menaruh tali pusar pada bakul yang terbuat dari anyaman daun pandan atau bisa juga gerabah.¹⁴

Lain pula dengan masyarakat Bone di Sulawesi Selatan. Tali pusar dari bayi yang baru saja terlahir akan ditanam di bawah atau di dekat pohon kelapa dengan harapan anaknya bisa tumbuh tinggi dan memiliki banyak manfaat. Tradisi ini dilakukan oleh suami atau ayah dari bayi yang dilahirkan dengan tujuan akhir yaitu mengubur tali pusar. Bentuk prosesi ritual tradisional ini diawali dengan sang suami memakai baju yang dianggapnya paling bagus.¹⁵

Saat prosesi ritual ini sang suami, memilih memakai busana muslim dengan sarung dan kopiah. Menurutnya pemilihan busana demikian memiliki makna khusus. Selanjutnya sang suami dirias sedemikian rupa dengan cukup banyak menggunakan bahan riasan seperti bedak, pemerah bibir, dan celak, keluarga ingin membuat sang suami terlihat menarik, tampan, sopan, dan agamis. Setelah dirias maka prosesi ritual tradisional pun dilaksanakan dengan dimulai dari tahapan-tahapan yang telah ditentukan dan diakhiri dengan penguburan tali pusar yang telah terlebih

¹⁴ *Ibid*, hlm. 34

¹⁵ *Ibid*, hlm. 34

dahulu diberi bahan-bahan alami dan ditempatkan disebuah wadah khusus. Tata cara penguburannya pun tidak bisa sembarangan karena sudah ditentukan.¹⁶

Pada masyarakat Palembang khususnya masyarakat muslim yang ada di Talanggading. Tali pusar atau ari-ari setelah dicuci kemudian dikubur bersama dengan beberapa barang seperti pensil, kertas putih, bunga tujuh rupa, kaca, bedak, jarum dan benang jahit, bawang merah dan cabe merah. Sang ayah yang harus melakukan tradisi tersebut. Ada yang membedakan antara tradisi penguburan tembuni di Bone dan di Talanggading. Di Bone sang ayah harus di rias sedemikian rupa untuk melaksanakan ritual akan tetapi pada masyarakat muslim Talanggading ayah hanya dianjurkan membersihkan diri dengan mandi, berwudhu dan memakai pakaian yang bersih. Sang ayah tidak diharuskan memakai kopiah atau sarung ketika menguburkan ari-ari atau tembuni anaknya. Ini hanya sebagai simbol kesucian dan kebersihan dari ari-ari yang keluar bersama dengan bayinya.¹⁷

Kemudian adanya tahapan ritual penguburan tembuni di Talanggading tidak serumit yang ada pada Bone. Tahapan ritual pada masyarakat Talanggading diawali pemotongan atau pelepasan ari-ari dari bayi, pencucian, pembungkusan, tahap mempersiapkan benda pelengkap, tahap memasukkan benda pelengkap dan yang terakhir yakni penguburan tembuni.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 35

¹⁷ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, *op. cit*, hlm. 16

Pada masyarakat muslim Talanggading tradisi ini sangat diyakini membuat anak-anaknya mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Mulai dari aspek kesehatan sampai akhlak dan peruntungan di masa depan. Anak yang ketika dilahirkan ari-arilya diperlakukan khusus sesuai dengan tradisi penguburan tembuni yang diwarisi oleh orang-orang terdahulu mereka maka anak itu akan baik perangnya, terhindar dari penyakit, tidak kekurangan sesuatu apapun.

Berbeda dengan masyarakat Eropa yang tidak begitu mementingkan ari-ari kendati ari-ari atau plasenta secara medis berfungsi sebagai penyedia makanan dan saluran lainnya, yang menghubungkan antara janin dengan ibunya.¹⁸ Selama berbulan-bulan, plasenta ini sangat berguna bagi bayi di dalam rahim sang ibu. Masyarakat muslim Talanggading meyakini ada semacam kepercayaan bahwa di balik fungsi medis, ada hubungan ghaib antara bayi dengan ari-arilya. Karena itu, masyarakat muslim Talanggading yang mewarisi tradisi ini masih terlihat melakukannya sebagai tradisi. Ada kekhawatiran terhadap akhlak dan kehidupan si bayi apabila menguburkan ari-ari tanpa menyertakan benda-benda dan tahapan ritualnya.

Dari keterangan awal yang didapat penulis bahwa terdapat banyak makna yang mendalam dibalik busana, barang-barang perlengkapan, maupun tahapannya pada prosesi ritual yang bersifat tradisi itu dan Pertanyaan pun kemudian

¹⁸ *Ibid*, hlm. 18

bermunculan terkait dengan perlakuan-perlakuan khusus yang sifatnya adat yang diberikan kepada tali pusar.

Penulis mencoba untuk menindak-lanjuti mengenai ritual tradisional ini dengan mencari tulisan atau artikel serupa namun penulis belum dapat menemukan penjelasan yang mendalam. Mengapa itu harus dilakukan, apa yang sebenarnya menjadi pemikiran atau alasan dari masyarakat sehingga harus melakukan itu. Inilah yang menurut penulis menarik untuk dikaji. Maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian berjudul **“MAKNA FILOSOFIS PENGUBURAN TEMBUNI (STUDI TRADISI MASYARAKAT MUSLIM TALANGGADING) PALEMBANG)**

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka perlu dibatasi ruang lingkup pembahasan masalah dalam penulisan ini. Ada banyak tradisi di Indonesia. Beberapa diantaranya seperti tradisi ruwahan, sungkeman, syukuran, dan menyambut kelahiran bayi sampai setelah kelahiran bayi. Adapun batasan masalah yang penulis maksud adalah:

1. Pembahasan yang penulis ambil yakni tentang tradisi setelah kelahiran bayi.

Dengan ruang lingkup bahasan yaitu makna penguburan tembuni (studi tradisi masyarakat muslim Talanggading Palembang).

2. Kemudian proses ritual penguburan tembuni yang dilakukan oleh masyarakat muslim Talanggading.
3. Selanjutnya, faktor dan makna yang terkandung dalam tradisi penguburan tembuni

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses ritual penguburan tembuni yang dilakukan oleh masyarakat muslim Talanggading?
2. Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam tradisi penguburan tembuni yang dilakukan oleh masyarakat muslim Talanggading?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui proses ritual penguburan tembuni.
2. Untuk mengetahui makna filosofis dalam tradisi penguburan tembuni bagi masyarakat muslim Talanggading.

E. Kegunaan Penulisan

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengayaan literatur filsafat khususnya yang berasal dari kearifan budaya lokal.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan budaya masyarakat lokal khususnya Talanggading dan umumnya masyarakat Indonesia.

F. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan maksudnya adalah melakukan pelacakan terhadap penulisan yang sudah ada terhadap permasalahan tersebut, serta mengidentifikasi penulisan yang dilakukan itu, baik dalam bentuk penulisan lapangan maupun dalam bentuk penulisan kepustakaan. Penulisan terhadap suatu masalah bisa saja telah dilakukan oleh orang atau beberapa orang. Oleh karena itu perlu adanya pengidentifikasian aspek mana yang telah diteliti orang lain dan aspek mana yang akan diteliti penulis.¹⁹ Setelah penulis melakukan tahapan tersebut, ternyata memang belum ada yang membahas secara khusus tentang maknatradisi penguburan tembuni, namun ada beberapa tulisan yang penulis temukan dari daftar skripsi yang ada pada perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang ataupun perpustakaan Ushuluddin dan pemikiran Islam yang membahas tentang macam-macam tradisi beserta bentuk ritualnya. Selain itu juga, ada beberapa buku yang berkaitan dengan tema ini seperti dalam buku Petir Abimanyu yang berjudul “*Mistik Kejawen, Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*”. Buku ini hanya berisikan tradisi dikalangan masyarakat Jawa beserta bentuk ritual-ritual tertentu lengkap dengan perlengkapan ritual, seperti kembang, kemenyan, sesajen dan lain-lain. Buku ini sekilas menyinggung masalah tradisi kelahiran dalam masyarakat Jawa tapi tidak membahas bagaimana tradisi setelah kelahiran bayi dan makna tradisi tersebut.²⁰

¹⁹ Tim BinaSkripsi, *Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi*, Palembang, IAIN Raden Fatah, 2010, hlm. 18

²⁰Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, *op.cit*, hlm. 13

Clifford Geertz, *The Reigion of Java, 1985*. Dalam karyanya Geertz melihat masyarakat Jawa di Mojokuto sebagai suatu sistim sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawanya yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *Santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar dan *Priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota).²¹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anis Kurnia yakni mengenai “*Setra Ari-Ari Desa Bayung Gede*.” Pada penelitian yang dilakukannya Anis melihat fenomena setra ari-ari ini sebagai sebuah peristiwa yang banyak bersinggungan dengan nilai-nilai yang berasal dari percampuran budaya antara budaya masyarakat lokal dengan budaya luar yang mengandung nilai-nilai kepercayaan Hindhu-Budha. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa pada penelitian ini, pelaksanaan ritualnya dengan cara menggantungkan ari-ari yang sudah dimasukkan kedalam batok kelapa kepada sebuah pohon khusus. Kemudian penulis lebih memusatkan penelitiannya pada nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual setra ari-ari.²²

Suryo S. Negoro, 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, dalam bukunya Suryo membahas tentang upacara tradisioanal dan ritual Jawa yang masih di

²¹Clifford Geertz, *The Reigion of Java*, Illinois, Glencoe, 1960, hlm. 11

²² Anis Kurnia, *Setra Ari-Ari Desa Bayung Gede*, Palembang, 2007

gunakan salah satunya adalah “upacara ngoubur temuni.” Penulis memandang upacara ngoubur temuni ini sebagai tradisi yang kuat melekat pada masyarakat. Penulis membahas mengenai tara cara ritual dalam memperlakukan ari-ari di setiap wilayah.²³

Leni Martina (2001), dalam skripsinya tersebut mengangkat masalah bagaimana bentuk tradisi upacara pemandian benda-benda pusaka Kujur Mabuk Kenyang setiap awal tahun untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Desa dengan membawa sesajen untuk meminta kemurahan rezeki terhadap benda pusaka Kujur Mabuk Kenyang.²⁴

Dari beberapa tulisan diatas mengenai temuni, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki ciri khas tersendiri dan belum ditemukan pada tulisan yang sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan penulis lebih spesifik yakni mengenai makna filosofis yang mengurai makna dibalik benda-benda dan ritual yang dilakukan dalam tradisi penguburan temuni.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Hal ini disebabkan untuk menginterpretasi makna filosofis penguburan temuni dalam

²³Suryo S. Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, Surakarta, CV. Buana Raya, 2001

²⁴Leni Martina, *Kepercayaan terhadap benda pusaka Kujur Mabuk Kenyang*, Fakultas Ushuludin, Palembang, 2001, hlm. 48

tradisi di Talanggading yang dipandang mengandung nilai-nilai filosofis, ajaran bagi manusia khususnya masyarakat Talanggading.

Menurut Kaelan, metode hermeneutik sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.²⁵ Namun demikian karena tergolong jenis penelitian kualitatif, penelitian ini akan disajikan secara deskriptif.²⁶

1. Lokasi dan Jenis Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penulisan tersebut akan dilakukan.²⁷ Adapun penulisan yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Jalan Talanggading Palembang. Lokasi tersebut dipilih karena mengingat banyaknya pelaku tradisi yang masih menjaga tradisi penguburan temuni sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya.

Talanggading adalah nama Jalan yang berada di kecamatan Kalidoni Palembang. Jalan ini juga memiliki beberapa perumahan, fasilitas pendidikan, serta sarana keagamaan. Tempatnya yang strategis memudahkan penulis untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan tradisi penguburan temuni.

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma, 2005, hlm. 80

²⁶ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, hlm. 22

²⁷ S. Nasution. *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta 2004. hlm. 13

b. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *field research* (Jenis penelitian lapangan). Penelitian ini adalah penelitian dengan mengamati langsung ke lokasi penulisan yang dilakukan di Talanggading Palembang. Sehingga dalam penulisan kualitatif ini penulis ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang mendalam, rinci dan tuntas. Dalam penulisan ini penulis mencari informasi yang menyangkut makna filosofis penguburan tembuni (studi tradisi masyarakat muslim talanggading palembang). Kemudian setelah sudah terkumpul penulis menggunakan analisis yang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi temuan penulisan.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang bisa di gunakan untuk mengumpulkan data. Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.²⁹

a. Sumber Data Primer

Menurut S. Nasution Sumber Data Primer adalah data-data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penulisan. Kemudian yang menjadi sumber data dalam penulisan ini yaitu masyarakat muslim Talanggading Palembang yang masih melakukan tradisi penguburan tembuni melalui wawancara dengan

²⁸Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, op. cit*, hlm. 22

²⁹Saifudin Azwar, *Metode Penulisan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm . 91

pelaku tradisi penguburan temuni itu sendiri yakni masyarakat muslim Talanggading.³⁰

Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat setempat mengenai adat-istiadat upacara kelahiran seorang bayi seperti penguburan ari-ari bayi (tembuni). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa tradisi tersebut tersebut muncul merupakan kebudayaan yang ada sejak nenek moyang. Tradisi tersebut diajarkan dengan maksud memberikan keberuntungan yang baik untuk anak selama masa hidupnya.³¹

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.³² Sumber data skunder dalam penulisan ini ada 4 yakni dokumen-dokumen pemerintahan Talanggading, buku-buku, skripsi dan bahan dokumentasi yang mendukung sebagai pelengkap berkaitan dengan tradisi penguburan temuni.

H. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan adalah "cara pengambilan data untuk keperluan tersebut sering kali dengan

³⁰ *Ibid*, hlm. 92

³¹ *Ibid*, hlm. 93

³² Koentjoroningrat, *Metode Penulisan Masyarakat*, *op.cit*, hlm.115

menggunakan alat bantu.³³ Observasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan yaitu “pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa melibatkan diri secara langsung ke dalam kegiatan orang atau anggota kelompok yang akan diobservasi sehingga observer hanya menjadi pengamat”.³⁴ Dalam penulisan ini penulis tidak terlibat langsung dalam proses penguburan tembuni. Penulis hanya menjadi pengamat di dalam setiap tahapan proses penguburan tembuni. Pengamatan langsung dapat bermanfaat untuk menguji dan membuktikan informan yang dikaji yakni masyarakat muslim Talanggading masih melakukan tradisi kultural yang dituturkan atau tidak. Dengan demikian penulis akan memperoleh data yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.³⁵ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur* dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telpon. Wawancara yang dilakukan dalam penulisan ini adalah wawancara bebas (tidak terstruktur).

³³Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, op. cit*, hlm. 227

³⁴*Ibid*, hlm. 22

³⁵*Ibid*, hlm. 231

Wawancara bebas adalah wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur (bebas), sering digunakan dalam penulisan. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari, berjalan lama dan bisa dilanjutkan pada kesempatan yang lain, dan pada penulisan ini penulis juga melakukan wawancara melalui telpon³⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni memperoleh data-data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penulisan.³⁷ Hali ini Suharsimi Arikunto, Bahwa “Untuk memperoleh data-data yang menggunakan hal-hal berupa catatan manuskrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya dapat diperoleh melalui telaah dokumentasi.” digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penulisan seperti data penduduk, dan dokumentasi tradisi.³⁸ Dengan adanya pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan data yang telah

³⁶ *Ibid*, hlm. 233

³⁷ *Ibid*, hlm. 220

³⁸ *Ibid*, hlm. 244

didokumentasikan di wilayah Talanggading tersebut. Hal ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai wilayah Talanggading.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi atau bisa disebut prosedur penelitian. Penelitian adalah suatu proses ataupun langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Setelah itu dibuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri ataupun orang lain. Analisis data juga berarti menguraikan atau memisahkan. Maka menganalisis data berarti “mengurai data” atau “menjelaskan data”, sehingga data-data tersebut dapat ditarik kesimpulannya.³⁹

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis data antara lain:

1. *Klasifikasi data*, yang dimaksud dengan klasifikasi data adalah upaya untuk mengelompokkan berbagai macam data yang berhasil ditemukan dalam proses penelitian berdasarkan rumusan dan kepentingan penelitian, yakni yang berhubungan dengan tradisi penguburan tembuni.

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, yogyakarta, Kurnia Alam Semesta, 2003, hlm. 65

2. *Display*, tahapan display data dilakukan dengan menampilkan data temuan melalui hasil penelitian sehingga data terlihat dan terurai dengan jelas.
3. *Interpretasi data*, yakni proses penafsiran atas data yang berhasil ditemukan dengan pendekatan hermeneutik sehingga simbol-simbol yang dimunculkan dalam tradisi penguburan tembuni menjadi dapat dipahami secara filosofis.
4. *Pengambilan kesimpulan*, tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir dimana data yang telah ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutik ini disimpulkan sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai untuk kemudian disajikan sebagai hasil penelitian.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 67

J. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitiann, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, budaya dan filosofi masyarakat Jawa, meliputi: Islam dan kebudayaan, manusia dan kebudayaan, akulturasi Islam ke dalam budaya Jawa, proses Islamisasinya.

Bab III Gambaran umum tentang wilayah Talanggading, sejarah Talanggading, keadaan penduduk ; aspek pendidikan, ekonomi, keagamaan, budaya.

Bab IV Mengemukakan tentang prosesi tradisi masyarakat muslim Talanggading yang meliputi tradisi penguburan tembuni, upacara dan ritual penguburan tembuni, serta makna filosofisnnya bagi masyarakat muslim Talanggading.

Bab V adalah berisi penutup dari keseluruhan pembahasan yang meliputi kesimpulan dan saran.